

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Definisi Berpikir Tingkat Tinggi

1. Pengertian Berpikir

Berpikir adalah memberikan gambaran adanya sesuatu yang ada pada diri seseorang. Sesuatu yang merupakan tenaga yang di bangun oleh unsur-unsur dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Pengertian berpikir secara umum adalah aktivitas mental atau intelektual yang melibatkan kesadaran dan subjektivitas individu. Hal ini dapat mengarah pada sesuatu yang berupa tindakan atau ide-ide atau pengaturan ide. Berpikir juga mendasari segala tindakan manusia dan interaksinya.¹ Dalam melakukan aktivitas, manusia memang memiliki syaraf tersendiri dalam melakukan tindakan, namun ada beberapa aktivitas manusia pula yang di pengaruhi oleh sistem pikiran manusia. Berpikir terpusat pada otak manusia. Manusia juga sebagai makhluk sosial dan individual yang selalu berinteraksi dengan lingkungannya.²

Berpikir merupakan proses yang mempengaruhi penafsiran terhadap rangsangan-rangsangan yang melibatkan proses sensasi, persepsi, dan memori. Pada saat seseorang menghadapi proses persoalan, pertama-tama ia melibatkan proses sensasi, yaitu menangkap tulisan, menangkap gambar, ataupun juga menangkap suara. Selanjutnya ia juga mengalami proses

¹ Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 12

² Nur Kholis, *Mengurangi Kekerasan Terhadap Anak Berbasis Pendekatan Pendekatan Pendidikan Multikultural*, (Al-Tahrir, Vol. 14, No. 2 Mei 2014)

persepsi, yaitu membaca, mendengar, dan memahami apa yang di minta dalam persoalan tersebut. Pada saat itupun, sebenarnya ia telah melibatkan proses memorinya untuk memahami istilah-istilah baru yang ada pada persoalan tersebut, ataupun melakukan recall dan recognition ketika yang dihadapinya adalah persoalan yang sama pada waktu lalu.³

Berpikir juga merupakan suatu proses simbolis (representasi mental) untuk memanipulasi informasi untuk memecahkan masalah tertentu dan menghasilkan ide-ide kreatif. Berpikir merupakan suatu proses kompleks yang terjadi denan susunan skema-skema kognitif dan juga mengkategorikan setiap stimulus kedalamnya. Selain itu berpikir juga dapat disebut sebagai pemecah masalah. Plotnik memaparkan bahwa berpikir seringkali disamakan artinya dengan reasoning, yang memiliki arti suatu proses mental yang melibatkan pengetahuan untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup pemecahan masalah, perencanaan dan pengambilan keputusan. Berpikir untuk memecahkan masalah, mengambil suatu keputusan, dan menghasilkan ide-ide yang kreatif.⁴ Berpikir merupakan proses mental yang dilakukan manusia untuk menghasilkan ide-ide yang kreatif. Jadi yang di maksud disini, berpikir bukan hanya melibatkan pengetahuan yang telah ada tetapi juga untuk menghasilkan ide-ide kreatif yang akan di dapat.

³ *Ibid.*, hal.14

⁴ Karel Karsten Himawan, *Pemikiran Magis, Ketika Batas Antara Magis dan Logis Menjadi Bias*, (Cet. I: Jakarta: PT Indeks, 2013), hal. 11-12

2. Pengertian Berpikir Tingkat Tinggi

Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi, pemikiran ini didasarkan dari beberapa jenis pembelajaran yang memerlukan proses kognisi yang lebih daripada yang lain, tetapi memiliki manfaat yang lebih umum. Pembelajaran keterampilan berpikir telah menjadi tujuan pendidikan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini. Menurut Sumampouw, bahwa pembelajaran keterampilan berpikir adalah memperbaiki keterampilan berpikir siswa dan juga menyiapkan agar siswa berhasil dalam menghadapi kehidupan. Dengan melalui pembelajaran ini, siswa akan memperoleh bekal pengetahuan dan di harapkan mampu mengembangkan apa yang dimilikinya melalui cara berpikir tingkat tinggi.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menempati porsi yang potensial dalam menghadapi dinamika kebutuhan global abad 21, sehingga memunculkan paradigma revitalisasi pedagogi ke arah pembelajar yang mampu berpikir tingkat tinggi, konseptualisasinya jelas memerlukan aksi yang lebih komperhensif daripada pembelajaran konvensional, sebab atribut kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam hal ini adalah menjadi inti dari proses pembelajaran.⁵ Kini pembelajaran dengan konsep mengunggulkan kemampuan berpikir tingkat tinggi telah menduduki porsi teratas, karena cara belajar dengan menggunakan konsep ini di nilai lebih mudah untuk di terima.

Pembelajaran yang tidak menekankan pada upaya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung lebih mengkondisikan suasana

⁵ Nur Luthfi Rizqa, Ruri Eko Harmawati “*Optimalisasi Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Pembelajaran sains Melalui Discovery Learning Berwawasan Lingkungan*”

belajar dengan hafalan (rote learning), oleh sebab itu sangatlah penting dan utama dalam pembelajaran menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sangat bergantung pada kemampuan berpikir. Hal ini juga di paparkan oleh Herry Maurits dalam buku Purwanto, bahwa berpikir adalah daya saing yang paling utama. Proses berpikir juga merupakan suatu kegiatan mental yang disadari dan diarahkan dengan maksud tertentu. Maksud yang mungkin dapat dicapai dari berpikir selain untuk membangun serta memperoleh pengetahuan, juga, untuk mengambil keputusan, membuat perencanaan, memecahkan masalah, serta untuk menilai tindakan.⁶

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (High Order Thinking Skill) merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang telah di ketahui. Kemampuan berpikir tingkat tinggi juga merupakan kemampuan seseorang dalam menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menentukan upaya keputusan dan memecahkan masalah pada situasi yang sedang dihadapi. Secara umum, terdapat beberapa aspek yang menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang yaitu kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, serta memecahkan masalah.⁷

⁶ *Ibid.*, hal. 375

⁷ Emi Rofiah, Nonoh Siti Aminah, Elvin Yuslana Ekawati, “*Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika Pada Siswa SMP*”, FKIP Universitas Sebelas Maret 1, No. 2 (2013): hal. 18

Pemahaman kerangka berpikir kritis dan kreatif secara umum dapat di golongkan menjadi berpikir produktif. Pendekatan berpikir kritis dan kreatif, di tinjau dari perencanaan, dimulai dari kajian situasi, penalaran, pemecahan masalah, mempertimbangkan masalah, mempertimbangkan pendapat, membuat keputusan dan penilaian atau perseptif baru.berpikir krtis adalah suatu disiplinm berpikir mandiri yang mencontohkan kesempurnaan berpikir sesuai dengan ranah berpikir. Konsepnya terdapat dua bentuk, jika berpikir adalah disiplin untuk melayani kepentingan individu atau kelompok dengan mengesampingkan lainnya yang relevan disebut berpikir akal sophistic atau kritis lemah. Jika berpikir disiplinmemperhitungkan kepentingan orang yang beragam dan bukan individu, disebut juga dengan berpikir adil atau kritis kuat.⁸

3. Berpikir Kritis

a) Pengertian Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis akan menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa mampu dan sanggup dalam menghadapi perubahan keadaan dan tantangan hidup yang akan datang dan selalu berkembang. Berpikir kritis merupakan suatu istilah yang kini telah populer di dalam dunia pendidikan. Karena banyak alasan, para pendidik menjadi lebih tertarik ntuk mengajarkan keterampilan berpikir dengan berbagai corak.

⁸ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 205

Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk melakukan kebenaran di tengah banjirnya kejadian dan informasi yang beragam saat ini. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.⁹ Berpikir kritis nyatanya kini menjadi hal yang menarik dan banyak digunakan oleh para pendidik dalam proses penyampaian dan pemahaman pembelajaran. Selain digunakan untuk penyampaian pemahaman materi, berpikir juga akan melatih kecerdasan peserta didik karena dia tidak hanya menerima tetapi juga mengevaluasi pembelajaran dari dirinya sendiri.

Terdapat berbagai pengertian berpikir kritis menurut terminologi yang di berikan oleh para ahli, istilah berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Beyer yang di kutip dalam jurnal Siti Zubaidah, berpikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal. Beyer memandang berpikir kritis sebagai menggunakan kriteria untuk menilai kualitas sesuatu, dari kegiatan yang paling sederhana seperti kegiatan normal sehari_hari sampai menyusun kesimpulan dari sebuah tulisan yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu.
- b. Menurut Matindas yang di kutip dalam jurnal Siti Zubaidah, berpikir kritis adalah aktivitas mental yang di lakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan

⁹ Retno Kuning Dewi Pusparatri, "Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa". Jurnal Ilmiah Guru "COPE" No. 02. November 2012

putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan.¹⁰

- c. Menurut Ennis yang di kutip oleh Rasiman berpikir kritis adalah kegiatan mental untuk mengevaluasi suatu argumen atau proposisi dan membuat keputusan agar dapat mengembangkan diri.
- d. Menurut Chance yang dikutip oleh Rasiman, berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis fakta, menggenerelasikan dan mengorganisasikan ide, mempertahankan opini, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, menguji argumen, dan juga menyelesaikan masalah.¹¹

Keterampilan berpikir dan berpikir kritis dalam perspektif filosofis cenderung lebih rumit. Sebelumnya, tidak ada konsensus yang jelas. Amerika Serikat telah menjadi pusat gerakan yang sistematis dalam sistem pendidikan selama beberapa tahun. Laporan ini mencakup konsensus pernyataan berpikir dan berpikir kritis yang ideal dimulai dengan pemahaman berpikir kritis yang menjadi tujuan dan juga penilaian pengaturan diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi dan kesimpulan, serta penjelasan tentang bukti, konseptual, metodologi, dan kriteria sebagai pertimbangan kontekstual. Ringkasan penelitian

¹⁰Siti Zubaidah "Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains"

¹¹ Rasiman "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pemdekatan Matematika Realistik"

menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.¹²

b) Ciri – Ciri Berpikir Kritis

Menurut Wijaya yang dikutip oleh Nurhayati, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat diperlukan dalam pemecahan masalah. Terdapat ciri-ciri tertentu yang dapat diamati untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis seseorang. Berikut ciri-ciri berpikir kritis :

- 1) Mengetahui secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan
- 2) Pandai mendeteksi permasalahan
- 3) Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan
- 4) Mampu membedakan fakta dengan diksi atau pendapat
- 5) Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan-kesenjangan informasi
- 6) Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis
- 7) Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data
- 8) Suka mengumpulkan data untuk pembuktian faktual
- 9) Dapat membedakan diantara kritik membangun dan merusak
- 10) Mampu mengidentifikasi pandangan perspektif yang bersifat ganda yang berkaitan dengan data.¹³

¹² Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir* (Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 19

Sementara itu, Perkins dan Tishman sebagaimana yang dikutip oleh Santrock, memberikan empat kriteria atau ciri-ciri berpikir kritis, yaitu:

1) Berpikir Terbuka

Menghindari pemikiran sempit, membiasakan bereksplorasi opsi-opsi yang ada.

2) Rasa Ingin Tahu Intelektual

Ditujukan dengan kebiasaan bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.

3) Perencanaan dan Strategi

Menyusun rencana, memiliki tujuan, mencari arah untuk menciptakan hasil

4) Kehati-hatian intelektual

Adanya upaya mengecek ketidakakuratan atau kesalahan, bersikap cermat dan teratur.¹⁴

Sedangkan Ennis berpendapat bahwa pemikir kritis idealnya memiliki 12 kemampuan berpikir kritis yang kemudian Ennis mengelompokkan menjadi 5 aspek, antara lain :

a) *Elementary Clarification* (memberikan penjelasan sederhana)

Adapun *Elementary Clarification* meliputi : fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang diperkirakan tidak keluar dari

¹³ Nurhayati, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Savi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Kelas VIII SMP Negeri 3 Godean*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

¹⁴ Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana) hal. 360

masalah), menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu), dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu), berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya jawab.

- b) *The Basis For The Decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan), yang meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan observasi.
- c) *Inference* (menarik kesimpulan) yang meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan perkembangan nilai.
- d) *Advance Clarification* (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, mengidentifikasi asumsi.
- e) *Supposition and Integration* (taktik dan strategi) yang meliputi: mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita, menggabungkan kemampuan dan karakter lain dalam keputusan.¹⁵

¹⁵ Ibid., hal. 376

4. Berpikir Kreatif

a) Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif sesungguhnya adalah suatu kemampuan berpikir yang berawal dari adanya kepekaan terhadap situasi yang sedang dihadapi, bahwa situasi itu terlihat atau teridentifikasi adanya masalah yang harus diselesaikan.¹⁶ Seseorang akan secara otomatis atau melakukan reflek pada dirinya sendiri ketika menghadapi persoalan yang harus di selesaikan, misalnya saja berpikir kreatif, saat dihadapkan pada permasalahan otaknya akan bekerja sesuai kemampuannya.

Berpikir kreatif dalam suatu pelajaran artinya mengacu pada pengertian berpikir kreatif secara umum. Bishop menjelaskan seperti yng di kutip oleh Gie bahwa seorang memerlukan 2 model berpikir berbeda yang komplementer dalam suatu pembelajaran, yaitu berpikir kreatif yang bersifat intuitif dan berpikir analitik yang bersifat logis. Pandangan ini lebih melihat berpikir kreatif sebagai suatu pemikiran yang intuitif daripada logis.¹⁷ Pengertian ini menjelaskan bahw berpikir kreatif bukanlah suatu pemikiran yang logis tetapi lebih didasarkan pada pemikiran yang tiba-tiba muncul karena suatu ide tertentu.

Berpikir kreatif juga dipandang sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan ide baru. Ide baru tersebut merupakan gabungan dari ide-ide sebelumnya yang belum

¹⁶ Sabandar, J. *Berpikir Reflektif*. Makalah tidak dipublikasikan. Prodi Pendidikan Matematika SPS. UPI, 2008

¹⁷ Gie, The Liang. *Teknik Berpikir Kreatif*. (Yogyakarta: Sabda Persada Jogjakarta, 2003) hal. 46

pernah di wujudkan.¹⁸ Pengertian ini memfokuskan pada pengertian individu untuk memunculkan ide-ide terbarunya, yang belum pernah di ungkapkan atau di munculkan sebelumnya. Berpikir kreatif ini ditandai dengan munculnya ide sebagai proses berpikir.

b) Ciri-Ciri Berpikir Kreatif

Sund berpendapat dalam Slameto bahwa individu dengan potensi kreatif dapat dikenal melalui pengamatan yang terlihat, sebagai berikut :

- a. Hasrat keingintahuan yang cukup besar
- b. Bersikap terbuka dengan pengalaman baru
- c. Panjang / banyak akal
- d. Keingintahuan untuk menemukan dan meneliti
- e. Cenderung menyukai tugas yang berat dan sulit
- f. Cenderung mencari jawaban yang luas dan memaskan
- g. Memiliki dedikasi bergairah serta aktif dalam mengerjakan tugas
- h. Berpikir fleksibel
- i. Menanggapi pertanyaan yang diajukan dan cenderung memberi banyak jawaban
- j. Kemampuan membuat analisa dan sintesis
- k. Memiliki semangat bertanya
- l. Memiliki semangat untuk meneliti sesuatu
- m. Memiliki daya abstraksi yang cukup baik

¹⁸ Dimiyati. Guruan Keilmuan di Indonesia: Suatu, Dilema Pengajaran dan Penelitian. *Jurnal Guruan Humaniora dan Sains*. 1996. September. 2(1&2)

n. Memiliki latar belakang membaca yang cukup luas.¹⁹

B. Indikator Berpikir Tingkat Tinggi

Berpikir adalah aspek-aspek yang memiliki keterkaitan dengan segi kemampuan ranah kognitif, tidak hanya berpikir namun juga pengetahuan serta penalaran.²⁰ Kemampuan berpikir masuk kedalam kategori ranah kognitif, namun kemampuan yang digunakan dalam berpikir tingkat tinggi ada 3 kategori yaitu :

1) Penerapan (*application*)

Kemampuan ini di gunakan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode untuk menghadapi suatu kasus atau problem yang konkret atau nyata dan baru.²¹ Kemampuan ini digunakan untuk menerapkan prosedur, gagasan, metode, rumus, teori dan sebagainya. Adanya kemampuan dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus pada persoalan yang di hadapi atau aplikasi suatu metode kerja pada pemecahan problem baru. Misalnya menggunakan prinsip, kemampuan ini setingkat lebih tinggi daripada kemampuan.

2) Analisis (*analysis*)

Di tingkat ini, seseorang mampu memecahkan informasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan juga mengaitkan informasi yang satu dengan yang lainnya.²² Analisis merupakan memecahkan suatu isi komunikasi menjadi elemen-elemen sehingga hierarki ide-idenya

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 147

²⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298

²¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 150

²² John W. Santhrok, *Psikologi Pendidika*, terj. RI Wibowo, (Jakarta: Kencana, 2008) hlm.468

menjadi jelas. Kategori analisisnya di bedakan menjadi 3 yakni : (1) analisis elemen yaitu analisis elemen-elemen dari suatu komunikasi; (2) analisis hubungan yaitu analisis koneksi dan interaksi antara elemen-elemen dan bagian dari suatu komunikasi; dan (3) analisis prinsip pengorganisasian yaitu analisis susunan dan struktur yang membentuk suatu komunikasi.²³ Kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik.

3) Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau membentuk pola baru.²⁴ Bagian –bagian yang di hubungkan satu dengan yang lain. Kemampuan mengenali data atau informasi yang harus di dapat untuk menghasilkan solusi yang di butuhkan. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam membuat suatu rencana penyusunan suatu pelajaran.

Tabel 2.1 Keterampilan Berpikir

Jenis Keterampilan Berpikir	Indikator
Keterampilan Berpikir Lancar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajukan banyak pertanyaan 2. Menjawab sejumlah jawaban bila ada pertanyaan. 3. Mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah. 4. Lancar menggunakan gagasan-gagasannya. 5. Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak daripada anak-anak lain.

²³ Imam gunawan, Anggarini Retno Palupi, *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif*. Hal 20-21

²⁴ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 151

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Dapat dengan cepat melihat kesalahan atau kekurangan pada suatu objek atau situasi.
Keterampilan Berpikir Luwes	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek. 2. Memberikan macam-macam penafsiran terhadap suatu gambar 3. Menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda. 4. Memberi pertimbangan terhadap situasi, yang berbeda dari yang diberikan orang lain. 5. Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang berbeda atau bertentangan dari mayoritas kelompok. 6. Mampu berubah arah berpikir spontan.
Keterampilan Berpikir Orisinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. 2. Mempertanyakan cara-cara lama dan berusaha memikirkan cara-cara baru. 3. Mencari pendekatan yang baru dari yang stereotip 4. Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menemukan penyelesaian yang baru. 5. Lebih senang mensintesis daripada menganalisa situasi.
Keterampilan Memperinci	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari arti yang lebih mendasar terhadap jawaban atau pemecah masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci. 2. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. 3. Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan di tempuh.

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Mempunyai rasa keindahan yang kuat sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana. 5. Menambah garis-garis, warna-warna, dan detil-detil terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.
Keterampilan Mengevaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandangnya sendiri. 2. Menentukan pendapat sendiri mengenai suatu hal. 3. Menganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis. 4. Mempunyai alasan yang rasional yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan. 5. Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus. 6. Pada waktu tertentu tidak menghasilkan gagasan-gagasan tetapi menjadi penilai yang kritis. 7. Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.

C. Strategi Berpikir Tingkat Tinggi

a. Pengertian Strategi

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran menentukan pendekatan yang di pilih oleh guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang merupakan suatu konsep yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran meliputi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Guru

juga perlu mempertimbangkan *output* dan dampak pembelajaran dalam memilih sebuah strategi pembelajaran.²⁵

Strategi pembelajaran juga dapat digunakan dalam sebuah model pembelajaran atau aktivitas pembelajaran, contoh strategi pembelajaran adalah : strategi pembelajaran langsung, strategi pembelajaran tidak langsung, strategi pembelajaran interaktif, strategi pembelajaran mandiri, dan strategi pembelajaran berbasis pengalaman (eksperensial). Suatu strategi juga menggunakan beberapa metode, yang tahapan penggunaannya bervariasi untuk strategi yang berbeda. Pada beberapa kasus strategi pembelajaran di setarakan dengan metode pembelajaran karena merupakan realisasi sebuah pendekatan pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan pola umum dan prosedur umum dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran. Guru dapat memilih sebuah strategi tertentu dalam memilih sebuah strategi tertentu dalam membuat sebuah rancangan atau desain suatu pelajaran tertentu.²⁶

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber atau juga sebagai kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model,

²⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 89

²⁶ *Ibid.*, hal. 96

metode dan teknik pembelajaran secara spesifik.²⁷ Strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, siswa, peralatan, dan apapun yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu strategi pembelajaran digunakan oleh para guru untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan. Demi terwujudnya harapan dan tujuan dari sebuah pembelajaran, maka guru akan memilih strategi yang tepat dan terbaik. Sekolah juga memiliki peran penting dalam mentransfer pengetahuan demikian sehingga peran-peran yang dilakukan oleh peserta didik lebih bermakna.²⁸

Strategi pembelajaran adalah cara pandang, pola berpikir, dan arah berbuat yang diambil guru dalam memilih metode pembelajaran yang memungkinkan keefektifannya pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan strategi pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan berbagai sumber belajar yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil secara efektif.²⁹ Strategi merupakan cara guru menyampaikan materi kepada peserta didik supaya materi yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan mampu dipahami oleh peserta didik.

²⁷ Reisa Farida Amri, Triani Ratnawuri, “*Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkat Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas XI Semester Genap SMK MUHAMMADIYAH 2 METRO T.P 2015/2016*”, Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol. 4 No. 1. 2016. Hal 49

²⁸ Nur Kholis dan Rofikatul Karimah, *Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Tulungagung, Al-Tahrir, Vol 17. No 2. November 2017)

²⁹ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 20-21

c. Strategi Berpikir Tingkat Tinggi

Akan terkesan naif apabila berpikir bahwa tidak ada kendala atau kesulitan yang menghadang para pendidik ketika mencoba merancang kesempatan siswa untuk mampu berpikir.³⁰ Dalam proses pembelajaran tentu pendidik harus memiliki cara tersendiri dalam mengolah kelas, begitu pula pendidik dalam mengajarkan dan melatih kepada para peserta didik untuk berpikir kreatif.

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir tentu diperlukan strategi bagi para pendidik untuk memberikan motivasi atau cara menyampaikan dengan khusus supaya mampu melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ada beberapa strategi yang harus digunakan diantaranya adalah:

a) Strategi *Active Sharing Knowledge*

Menurut Silberman yang dikutip oleh Yusri Handayani, Strategi *active sharing learning* adalah strategi yang mempersiapkan peserta didik dengan cepat menerima materi pelajaran. Sejalan dengan itu, *active sharing knowledge* adalah sebuah cara yang baik untuk menarik peserta didik pada materi pembelajaran serta dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik.³¹ Jadi, strategi ini merupakan strategi yang sangat baik sekali digunakan oleh pendidik supaya peserta didik mampu menerima materi dengan cepat dan dengan jelas.

³⁰ Florence Beetlestone, *Creative Learning*, terj. Narulita Yusron, (Cet. III; Bandung: Penerbit Nusa Media, 2012), hal. 169

³¹ Yusri Handayani, "Peranan Strategi *Active Knowledge Sharing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Guru Kelas VIII SMP Unismuh Makassar", *Jurnal Pendidikan Fisika* Vol.5, No. 1, hlm. 39

b) Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

Pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Dalam strategi ini materi tidak di berikan langsung begitu saja kepada para peserta didik tetapi para peserta didik di bimbing sendiri melalui proses dialog dengan memanfaatkan pengalaman peserta didik.³²

Dengan demikian strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir. Peserta didik tidak serta merta hanya di beri materi saja, akan tetapi bagaimana cara menyelesaikan masalah, menghubungkan antara pengalaman yang dialami siswa dan dikaitkan dengan kehidupan nyata. Strategi ini juga meenghendaki para peserta didik untuk aktif di dalam roses pembelajaran, tidak hanya mendengar dan menerima saja, tetapi juga harus mampu dalam mengkontruksi dan membangun pengetahuan baru. Artinya strategi ini mengharuskan peserta didik untuk aktif penuh di dalam proses pembelajaran.

c) Strategi Pengembangan Berpikir Tingkat Tinggi

Pembelajaran yang menggunakan cara berpikir tingkat tinggi pasti memiliki cara tersendiri untuk melakukan berbagai cara dan upaya

³² W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Media Group) hlm.226-227

pengembangannya, maka dari itu di perlukan strategi khusus dalam pengembangan berpikir tingkat tinggi. Berikut ini adalah strategi pengembangan berpikir tingkat tinggi menurut King, Goodson, & Rohani yang di kutip oleh Arini adalah :

1. Pembelajaran yang memberikan kesempatan pengulangan, elaborasi, organisasi, dan metakognisi.
2. Pembelajaran yang secara khusus berpusat pada siswa.
3. Guru atau siswa menghasilkan pertanyaan baru, masalah baru, dan pendekatan baru.
4. Pemberian umpan balik secara langsung, spesifik, dan menginformasikan kemajuan siswa.
5. Pembelajaran melibatkan guru memotivasi siswanya.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekaligus dijadikan bahan rujukan antara lain :

1. Berpikir Tingkat Tinggi dan Strategi :

- a. Penelitian yang ditulis oleh Nur Astuti Puspaningtyas pada tahun 2018, yang berjudul “Peningkatan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates” dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana efektivitas penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi kelas X terhadap

peningkatan HOTS ?; 2) Apakah penerapan SPPKB dalam pembelajaran Ekonomi kelas X lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan HOTS peerta didik pada pembelajaran ekoomi. Hal ini di ketahui dari nilai $P < 0,05$ dimana nilai t hitung sebesar -4,200 dengan signifikansi sebesar 0,001 dengan model ceramah, t hitung sebesar -7, 1754 dengan signifikansi sebesar 0,000 dengan model SPPKB. HOTS dengan menggunakan model pembelajaran SPPKB terbukti lebih tinggi daripada dengan embelajaran yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat diketahui dari nilai F sebesar 10,834 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002.³³

- b. Penelitian yang ditulis oleh Valensy Rachmedita, Risma M. Sinaga, dan Pujiati pada tahun 2016, yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi *Active Sharing Knowledge*” dengan fokus penelitian : 1) Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajan dengan menggunakan strategi *active sharing knowledge*?; 2) Apakah strategi *Active sharing Knowledge* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus pertama pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 13%. Pada siklus kedua

³³ Nur Astuti, *Peningkatan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Melalui Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Pada Pembelajaran Ekonomi Kelas X SMK Muhammadiyah 1 Wates*, (Yogyakarta: Skripsi, 2018)

menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 54% yang artinya lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus ketiga menunjukkan nilai hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 85%. Jadi, penggunaan strategi *active sharing knowledge* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.³⁴

- c. Penelitian yang ditulis oleh Risna Kurniati dan Mardiah Astuti pada tahun 2016, yang berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Open Ended* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang” dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana penerapan strategi *open ended* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa ?; 2) bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan strategi pembelajaran *open ended* ?; 3) bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkannya strategi pembelajaran *open ended* ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tanpa diterapkan strategi *open ended* tergolong rendah, dan dengan diterapkan strategi *open ended* tergolong tinggi. Penerapan strategi *open ended* terhadap kemampuan berpikir kritis matematika pada mata pelajaran matematika kelas V di MIN 1

³⁴ Valensy Rachmedita, Risma M. Sinaga, dan Pujiati, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Penggunaan Strategi Active Sharing Knowledge*, (Lampung: Skripsi, 2016)

Palembang pada materi bangun ruang, terlihat secara signifikan lebih baik dibandingkan tanpa diterapkan strategi *open ended*.³⁵

- d. Penelitian yang ditulis oleh Yusri Handayani pada tahun 2017, yang berjudul “Peranan Strategi *Active Knowledge Sharing* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Guru Kelas VIII SMP Unismuh Makassar” dengan fokus penelitian : apakah ada peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah diajarkan strategi *active knowledge sharing*? Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diajar menggunakan strategi *active knowledge sharing* terjadi peningkatan signifikan dibandingkan dengan sebelum diajar dengan menggunakan strategi *active knowledge sharing*.³⁶
- e. Penelitian yang ditulis oleh Kasmudin Mustapa tahun 2014, yang berjudul “Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi” dengan fokus penelitian : bagaimana perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa yang diberi pembelajaran *online* dan ekspositori dengan orientasi tujuan belajar dan orientasi tujuan penampilan pada mata kuliah kimia dasar ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dengan rerata posttest yang diberi strategi pembelajaran *online* 45,16 lebih

³⁵ Risna Kurniati dan Mardiah Astuti, *Penerapan Strategi Pembelajaran Open Ended Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Palembang*, (Palembang: Jurnal, 2016)

³⁶ Yusri Handayani, *Peranan Strategi Active Knowledge Sharing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Guru Kelas VIII SMP Unismuh Makassar*, (Makassar: Jurnal, 2017)

tinggi dari strategi pembelajaran ekspositori 39,28; serta rerata orientasi tujuan belajar 44,24 lebih tinggi dari orientasi tujuan penampilan 40,07. Namun tidak terdapat interaksi antara pembelajaran *online* dan ekspositori dengan orientasi tujuan berbeda terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa pada mata kuliah kimia dasar.³⁷

2. Analisis Berpikir Tingkat Tinggi

- a. Penelitian yang ditulis oleh Susilowati, Sajidan, dan Murni Ramli pada tahun 2017, yang berjudul “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan” dengan fokus penelitian : Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah Negeri di Magetan ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan tergolong kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada siswa, guru, dan pihak madrasah sehingga diharapkan guru mampu menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa.³⁸

³⁷ Kasmudin Mustapa, *Pengaruh Strategi Pembelajaran terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi* (Palu: Jurnal, 2014)

³⁸ Susilowati, Sajidan, dan Murni Ramli, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Magetan*, (Magetan: Jurnal, 2017)

- b. Penelitian yang ditulis oleh Nova Rahmawati pada tahun 2016, yang berjudul “Analisis Keterampilan dan Proses Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan LKS Interaktif” dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS interaktif ?; 2) bagaimana proses berpikir siswa kategori atas, tengah, dan bawah dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS interaktif ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pada kategori tengah memenuhi dua indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, sedangkan subjek pada kategori bawah tidak dapat memenuhi semua indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi.³⁹
- c. Penelitian yang ditulis oleh Dini Kinati Fardah pada tahun 2012 yang berjudul “Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas *Open Ended*” dengan fokus penelitian : bagaimana proses berpikir kreatif dan kemampuan siswa melalui tugas *open ended* ?. Dari fokus tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola berpikir kreatif siswa kategori tinggi sebanyak 20% dari jumlah siswa, sedang sebanyak 33,33%, dan rendah sebanyak 46,67%.⁴⁰

³⁹ Nova Rahmawati, *Analisis Keterampilan dan Proses Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing berbantuan LKS Interaktif*, (Semarang: Skripsi, 2016)

⁴⁰ Dini Kinati Fardah, *Analisis Proses dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Matematika Melalui Tugas Open Ended*, (Semarang: Jurnal, 2012)

Untuk lebih detailnya, berikut penulis merangkum dalam sebuah tabel :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama / Tahun	Fokus/Rumusan Masalah	Hasil
1	Dini Kinati Fardah / 2012	a. Bagaimana proses berpikir kreatif dan kemampuan siswa melalui tugas <i>open ended</i> ?	a. Pola berpikir kreatif siswa kategori tinggi sebanyak 20% dari jumlah siswa, sedang sebanyak 33,33%, dan rendah sebanyak 46,67%.
2	Kasmudin Mustapa / 2014	a. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa yang di beri pembelajaran <i>online</i> dan ekspositori dengan orientasi tujuan belajar dan orientasi tujuan penampilan pada mata kuliah kimia dasar ?	a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dengan rerata posttest yang diberi strategi pembelajaran <i>online</i> 45,16 lebih tinggi dari strategi pembelajaran ekspositori 39,28, serta rerata orientasi tujuan belajar 44,24 lebih tinggi dari orientasi tujuan penampilan yang hanya 40,07.

3	Valensy Rachmedita, Risma M. Sinaga, Pujiati / 2016.	<p>a. Bagaimanakah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi <i>active sharing knowledge</i> ?</p> <p>b. Apakah strategi <i>active sharing knowledge</i> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran ?</p>	<p>a. Siklus pertama pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 13%. pada siklus kedua kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 54% yang artinya lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus ketiga menunjukkan nilai hasil tes kemampuan berpikir sebesar 85%.</p> <p>b. Penggunaan strategi <i>active sharing knowledge</i> dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.</p>
4	Risna Kurniati dan Mardiah Astuti / 2016	<p>a. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya strategi <i>open ended</i> ?</p> <p>b. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa sesudah diterapkannya strategi pembelajaran <i>open ended</i> ?</p>	<p>a. hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tanpa diterapkannya strategi <i>open ended</i> tergolong rendah.</p> <p>b. Dan hasil setelah diterapkannya strategi <i>open ended</i> tergolong tinggi.</p>

5	Nova Rahmawati / 2016	<p>a. Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan LKS interaktif ?</p> <p>b. Bagaimana proses berpikir kategori atas, tengah, dan bawah dalam pembelajaran inkuiri ?</p>	<p>a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pada kategori tengah memenuhi dua indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, sedangkan subjek pada kategori bawah tidak dapat memenuhi semua indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi.</p>
6	Susilowati, Sajidan, dan Murni Ramli / 2017	<p>a. Bagaimana profil keterampilan berpikir kritis siswa di MAN Magetan ?</p>	<p>a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berpikir kritis siswa madrasah aliyah negeri di Magetan tergolong kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa.</p>
7	Yusri Hidayah / 2017	<p>a. apakah ada peningkatan hasil belajar sebelum dan setelah diajarkan strategi <i>active knowledge sharing</i>?</p>	<p>a. hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diajar menggunakan strategi <i>active knowledge sharing</i> terjadi peningkatan signifikan dibandingkan dengan sebelum diajar dengan menggunakan strategi <i>active knowledge sharing</i> .</p>

8	Nur Astuti / 2018	<p>a. Bagaimana efektivitas penerapan SPPKB pada pembelajaran Ekonomi kelas X terhadap peningkatan HOTS ?</p> <p>b. Apakah penerapan SPPKB dalam pembelajaran Ekonomi kelas X lebih baik daripada metode pembelajaran konvensional ?.</p>	<p>a. hasil penelitian menunjukkan bahwa Model pembelajaran SPPKB efektif untuk meningkatkan HOTS peerta didik pada pembelajaran ekoomi. Hal ini di ketahui dari nilai $P < 0,05$ dimana nilai t hitung sebesar $-4,200$ dengan signifikansi sebesar $0,001$ dengan model ceramah, t hitung sebesar $-7,1754$ dengan signifikansi sebesar $0,000$ dengan model SPPKB. HOTS dengan menggunakan model pembelajaran SPPKB terbukti lebih tinggi daripada dengan embelajaran yang menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat diketahui dari nilai F sebesar $10,834$ dengan taraf signifikansi sebesar $0,002$</p>
9	Qashdina Sekar Fadhillah	<p>a. bagaimana strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di SMKN 1 Tulungagung ?</p> <p>b. bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa</p>	<p>a. Strategi yang digunakan oleh Guru PAI di SMKN 1 Tulungagung telah sesuai dengan strategi peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi.</p> <p>b. Kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa tergolong rendah, sedangkan rata-rata kemampuan berpikir</p>

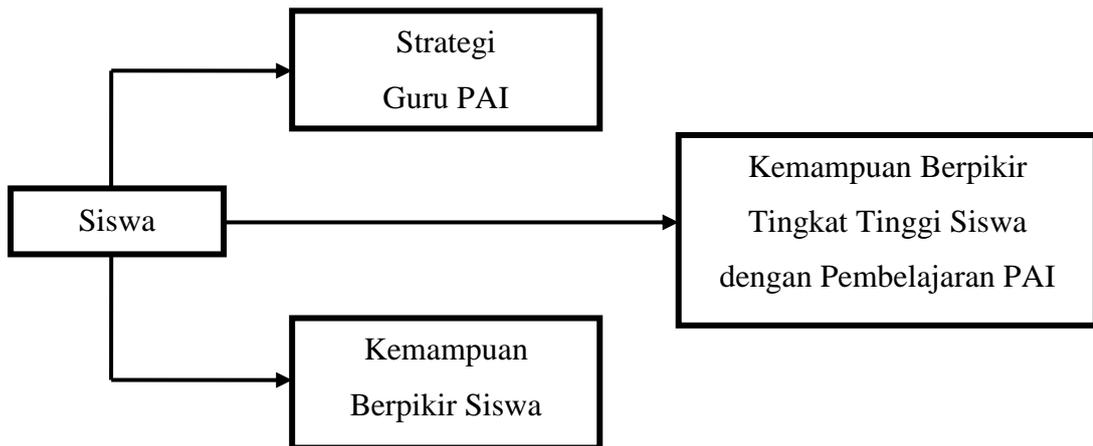
		dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Tulungagung ?	yang dimiliki siswa adalah kemampuan berpikir tingkat sedang, dan sisanya memiliki kemampuan berpikir tingkat rendah.
--	--	--	---

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum yang semakin maju dan tuntutan globalisasi mengharuskan peserta didik menerapkan proses berpikir tingkat tinggi didalam pendidikan, namun seperti yang kita tahu bahwa berpikir tingkat tinggi biasa digunakan atau diterapkan kedalam pembelajaran yang bersifat ilmu pasti. Pada dasarnya, proses berpikir tingkat tinggi sebenarnya bisa dipraktekkan kedalam berbagai pembelajaran, begitu pula pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dimana kita tahu bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan intisari seorang muslim dalam menjalankan kehidupan.

Pada pelaksanaannya pembelajaran di kelas, guru masih menggunakan model belajar dimana guru Pendidikan Agama Islam menggunakan model ceramah dan guru dominan dalam pross pembelajaran. Dengan model ceramah membuat kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran sama sekali tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya, peserta didik jua cenderung pasif dan menjadi kurang mandiri, peserta didik belum terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri konsep/materi pembelajaran.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan, peneliti mengidentifikasi masalah untuk menemukan alternatif perbaikan yang dapat dilakukan. Adapun paradigma berpikir penelitian digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan 2.1 Paradigma Berpikir